

Semiotika Puisi “Selamat Pagi, Bumi” Karya M. Faizi

Ahc Jazuli* & Hasan Busri
Universitas Islam Malang, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 8 Juli 2022

Direvisi: 27 September 2022

Diterima: 2 Oktober 2022

Diterbitkan: 27 Oktober 2022

Keywords:

icon; index; symbol; poetry;
semiotics

Katakunci:

ikon; indeks; symbol; puisi;
semiotik,

Alamat email

ajhazelmazry106@gmail.com;

hasan.busri@unisma.ac.id

Abstract:

Literary works are the pouring of ideas into texts that contain ethical and aesthetic values. The poem "Selamat Pagi, Bumi" by M. Faizi is a literary work written in 2017 and published in the poetry anthology book "Merusak Bumi dari Meja Makan" in 2020. This study is intended to find out the implied meaning of poetry through semiotic studies. The research was conducted by describing the results of hermeneutic reading using the semiotic study of Charles Sanders Peirce in the form of icons, indexes, and symbols in poetry. This study uses a qualitative method using a descriptive approach. The source of the data used in this research is a poem by M. Faizi. The results showed that in the poem "Selamat Pagi, Bumi" by M. Faizi found 10 icons, 12 indices, and 9 symbols.

Abstrak

Karya sastra merupakan penuangan ide-ide yang menjadi teks yang mengandung nilai etika dan estetika. Puisi "Selamat Pagi, Bumi" karya M. Faizi merupakan karya sastra yang ditulis tahun 2017 dan diterbitkan dalam buku antologi puisi "Merusak Bumi dari Meja Makan" pada tahun 2020. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui makna tersirat pada puisi melalui kajian semiotik. Penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan hasil pembacaan hermeneutik dengan menggunakan kajian semiotik Charles Sanders Peirce berupa ikon, indeks, dan simbol pada puisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi karya M. Faizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam puisi "Selamat Pagi, Bumi" karya M. Faizi ditemukan 10 ikon, 12 indeks, dan 9 simbol.

How to Cite: Jazuli, Ahc and Hasan Busri “Semiotika Puisi ‘Selamat Pagi, Bumi’ Karya M. Faizi” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, vol. 11, no. 2, 2022, pp. 142–152.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu ungkapan manusia yang berdasarkan perasaan dan bersifat pribadi. Hal tersebut berupa perasaan, pengamatan, pengalaman, ide, serta keyakinan

yang lahir sebagai bentuk gambaran terhadap kehidupan manusia yang berwujud tulisan. Karya sastra memiliki manfaat bagi kehidupan manusia (Fatimah and Pamungkas). Di antara dari manfaat sastra untuk memberikan kesadaran kepada para pembacanya tentang

kebenaran dan kenyataan yang terdapat dalam kehidupan nyata meskipun digambarkan dalam bentuk fiksi. Menurut (Aulia Zahra Fadhila) sastra merupakan suatu kajian yang menggunakan bahasa sebagai medium. Esten dalam (Aulia Zahra Fadhila) berpendapat sastra atau kesusastraan adalah suatu mengungkapkan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia.

(Nainggolan) mengatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah bentuk ekspresi seni yang dilahirkan penulis melalui bahasa untuk tujuan estetika. Dalam artian sebuah karya bukan hanya lahir sebagai bentuk karya bahasa melainkan juga memperhatikan keindahan (estetik). Tentu dalam hal ini perlu daya imajinasi pengarang agar karya yang dilahirkan dalam bentuk tulisan mampu tersampaikan kepada pembaca tanpa nada menggurui.

Salah satu jenis karya sastra adalah puisi. Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang berisi ungkapan ekspresi dan peranan dari pengarangnya dengan menggunakan bahasa yang indah, berima, dan berirama. (Amelia) menyatakan Ekspresi yang dilakukan dalam membacakan sebuah puisi tersebut memiliki banyak bahasa puitis serta dipahami makna tanda, lambang, dan isyarat melalui kajian semiotik.

Menurut Pipin dkk. (2018) secara visual, puisi dibentuk dengan tipografi berbait-bait. Orang sering mendefinisikan puisi sebagai karangan terikat. (Pradopo) menjelaskan bahwa puisi merupakan karangan yang terikat oleh banyaknya baris dalam tiap bait, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata dalam tiap baris. Serta memiliki rima dan irama. Sejalan dengan (Krismastuti) bahwa puisi adalah karya sastra yang memiliki aspek dan unsur yang membangun puisi.

Pada literatur yang lain, (Pradopo) mengemukakan bahwa terdapat tiga unsur pokok yang menjadi pembangun dalam puisi. Ketiga unsur pokok tersebut, yaitu pemikiran atau ide, bentuk, dan pesan atau amanah yang disampaikan di dalamnya. Dapat disimpulkan dari ketiga unsur pokok di atas, bahwa puisi merupakan suatu karya sastra yang dihasilkan melalui ide, gagasan kreatif pengarang dengan maksud untuk memberikan pesan yang dapat disampaikan dengan baik bagi penulis maupun membaca. Isnaini dalam (Pirmansyah et al.) menjelaskan bahwa tanda akan merepresentasikan sesuatu yang lain, kita dapat melihatnya dengan memperhatikan hubungan yang ada di dalamnya, seperti relasi antara sesuatu yang konkret dan yang abstrak.

Ketika mengungkapkan pesan pada sebuah puisi, setiap pengarang memiliki cara yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan karakter dan pengalaman setiap pengarang. Dari ungkapan dan gaya tersebut, lahirlah nilai estetika di dalam setiap puisi yang tergambar berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa, susunan bait dan baris, serta peralatan puitik lainnya. Menurut (Nainggolan) nilai estetika juga tergambar dalam pemakaian bahasa yang imajinatif, kompleks, emosional, penuh simbol, padat sehingga makna yang terkandung di dalamnya tersirat.

Luxemburg dalam (Nainggolan) mengatakan struktur bahasa pada puisi umumnya menyeleweng dari struktur bahasa normatif dan bersifat multi tafsir. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh (Hadi), bahwa puisi memiliki dua struktur yang membangun yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik dalam puisi mencakup perwajahan puisi (tipografi), diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima, onomatope, pola bunyi, dan pengulangan kata. Sedangkan struktur batin puisi meliputi tema atau makna, rasa, nada atau tone, dan amanat (Maya).

Menurut (Pradopo), bahwa puisi merupakan sesuatu yang puitis. Salah satu

keputisan pada puisi adalah dengan pemilihan kata (diksi) yang tepat. Dengan menggunakan pemilihan kata yang tepat pada suatu puisi, pembaca akan membangun perasaannya terhadap puisi yang dibaca. Pemilihan diksi dapat mendefinisikan sebuah makna yang menyiratkan suatu (tanda). Tanda-tanda sendiri merupakan suatu yang berdiri dengan menambahkan dimensi yang berbeda. Menurut Charles Sanders P. dalam (Nainggolan) mengemukakan, bahwa tanda adalah suatu patokan seseorang yang mengakibatkan keterikatan dengan tanggapan atau muatannya.

Pemahaman suatu karya sastra puisi sebagai karya sastra yang penuh tanda, dapat dilakukan dengan kajian semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Kajian ini merupakan pengembangan ilmu struktural dalam sebuah karya sastra. Ilmu struktural hanya mengkaji unsur-unsur intrinsik puisi, sedangkan dalam ilmu semiotika sastra dapat dikaji dengan system tersendiri. Menurut (Sudjiman, Panuti dan Zoest) semiotika adalah cabang ilmu tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya. Seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Sejalan dengan pendapat (Isnaini) semiotika menjelaskan sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda mempunyai arti. Juga (Rembang et al.) memperjelas bahwa semiotik secara umum didefinisikan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi

Hoed (2019:3) berpendapat bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, segala sesuatu yang muncul di dalam kehidupan kita dapat dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang wajib kita berikan makna. Menurut (Nainggolan), jika sebuah studi mengenai

tanda berpusat pada penggolongannya, kaitannya dengan tanda-tanda lain, caranya bekerja sama ketika melaksanakan tugasnya merupakan fungsi dari sintaksis semiotik. Apabila menekankan kaitan antara tanda-tanda dan acuannya dengan interpretasi yang dihasilkan, merupakan fungsi dari semantic semiotika. Apabila mengutamakan kaitan antara tanda dengan pengirim seta penerimanya, merupakan fungsi pragmatik semiotika.

Memahami puisi tidak berbeda dengan memahami makna puisi. Mengkaji puisi merupakan sebuah usaha untuk menangkap makna puisi. Makna puisi yaitu arti yang ditimbulkan oleh bahasa yang disusun dengan struktur sastra berdasarkan konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata hanya merupakan arti bahasa, tetapi juga memuat arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan. Dengan demikian, terlihat jelas alasan bahwasanya untuk mengkaji puisi perlu kajian semiotika dengan mengingat bahwa puisi adalah struktur tanda-tanda yang bermakna.

Menurut (Pradopo) menyatakan bahwa dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu pendanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*), atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Pertama, ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kuda itu menandai kuda yang nyata.

Kedua, indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat, misalnya asap itu

menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara.

Ketiga, simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat, misalnya kata ibu berarti orang yang melahirkan kita (Pradopo).

Lebih lanjut, model pembacaan dalam kajian semiotik dibagi menjadi dua model. *Pertama*, pembacaan heuristik, yaitu membaca karya sastra (puisi) berdasarkan struktur kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama Pradopo dalam (Deden Much). Dalam pembacaan ini hal yang dilakukan antara lain menerjemahkan atau memperjelas arti kata-kata atau sinonim yang terdapat dalam puisi.

Pembacaan heuristik pada puisi dapat dilakukan dengan parafrase dengan menggunakan bahasa yang lebih logis (pemaknaan yang sesuai dengan tata bahasa). Hal itu dapat dilakukan dengan cara memberikan sisipan kata atau sinonim kata-katanya yang dapat diletakkan dalam tanda kurung. Struktur kalimat dapat disesuaikan pula dengan kalimat baku.

Kedua, model pembacaan hermeneutik, yaitu membaca karya sastra (puisi) berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik merupakan membaca ulang setelah membaca heuristik dengan tafsiran berdasarkan konvensi sastra Pradopo dalam (Deden Much). Hal itu dilakukan untuk memperoleh daya interpretasi yang baik dalam mengungkapkan bahasa puisi yang lebih luas menurut maksudnya. Pembacaan hermeneutik ini berkaitan dengan konvensi sastra yang memberikan makna itu di antaranya konvensi ketaklangsungan ekspresi puisi Riffaterre dalam (Deden Much). Berdasarkan pemaparan yang sudah disampaikan oleh penulis di atas, permasalahan yang akan dianalisis dalam

penelitian ini adalah kajian semiotik pada puisi “Selamat Pagi, Bumi” karya M. Faizi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kata yang berupa ikon, indeks, serta simbol pada puisi “Selamat Pagi, Bumi” karya M. Faizi.

Berdasarkan pencarian yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian dari Amelia (2016) dengan judul Analisis Semiotik dalam Kumpulan Puisi Love Poems Aku dan Kamu Saduran Sapardi Djoko Damono. Fokus dari penelitian tersebut adalah menganalisis kumpulan puisi Love Poems Aku dan Kamu Saduran Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan semiotik ikon, indeks, dan simbol. Bait yang ada dalam kumpulan puisi Love Poems tersebut, dapat diteliti serta dipahami menggunakan ikon, indeks, dan simbolnya dalam teori semiotik. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan dengan tinjauan puisi secara tulisan yang terdapat pada teori semiotik dalam puisi tersebut. Dalam teori semiotik keseluruhan mulai dari tanda, lambang, hingga simbol ada dalam kumpulan puisi Love Poems Aku dan Kamu. Dalam penelitian tersebut menghasilkan temuan berupa pendeskripsian tulisan di dalam kumpulan puisi Love Poems ‘Aku dan Kamu’ Saduran Sapardi Djoko Damono. Dari hasil penelitian tersebut juga menghasilkan analisis berupa 29 ikon, 22 indeks, dan 18 simbol.

Kedua, penelitian dari Krismatuti (2020) dengan judul Analisis Semiotik Terhadap Kumpulan Puisi Perahu Kerta karya Sapardi Djoko Damono. Fokus dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks, dan hipogram pada puisi ‘Yang Fana adalah Waktu, Kisah, Pesan, Perahu Kertas, dan Di Tangan Anak-anak’ Karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini berupa; Puisi ‘Yang Fana adalah Waktu’ bermakna bahwa antara makhluk (fana) dengan Sang Khalik (baka),

Puisi 'Kisah' bermakna bahwa menggambarkan sejauh apapun dia merantau pada akhirnya dia akan kembali ke asalnya, Puisi 'Pesan' memiliki makna tentang sebuah kesalahan dari seseorang jangan menjadi alasan untuk dendam, Puisi 'Perahu Kertas' bermakna untuk selalu melakukan amanah yang disampaikan oleh seseorang untuk mendapat keselamatan, dan Puisi 'Di Tangan Anak-anak' memiliki makna bahwa sebuah ide jangan sampai dihalangi oleh hal apapun.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis temukan, penelitian ini penting dilakukan karena terdapat beberapa alasan yang berhubungan dengan kedua penelitian terdahulu. Pada kedua penelitian sebelumnya tampak bahwa teori semiotik merupakan teori yang dapat digunakan untuk mengkaji puisi dalam genre apapun. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori semiotik agar dapat mempermudah pembaca dalam mengetahui apa saja makna secara tersirat yang ditulis M. Faizi serta dapat mempermudah mengiden-tifikasi ikon, indeks, dan simbol pada puisi 'Selamat Pagi, Bumi' karya M. Faizi. Alasan yang kedua, pada penelitian terdahulu tidak ada yang membahas mengenai kajian semiotik yang ada pada puisi 'Selamat Pagi, Bumi' karya M. Faizi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis puisi M. Faizi yang berjudul 'Selamat Pagi, Bumi' adalah penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis deskriptif. Menurut (Sugiyono), pengertian dari pendekatan analisis deskriptif adalah suatu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Unsur yang dikaji dalam penelitian ini yaitu, ikon, indeks, dan simbol. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer yaitu puisi "Selamat Pagi, Bumi" karya M. Faizi yang ditulis pada tahun 2017 dan terkumpul dalam buku antologi Merusak Bumi dari Meja Makan Karya M. Faizi yang diterbitkan oleh Cantrik Pustaka pada tahun 2020.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan catat disertai dengan beberapa langkah, diantaranya; (1) membaca puisi berjudul 'Selamat Pagi Bumi' karya M. Faizi dengan membaca kritis. Penjabaran dari teknik kritis merupakan suatu kegiatan membaca yang dilakukan secara mendalam, (2) menganalisis puisi 'Selamat Pagi Bumi' karya M. Faizi dengan kajian semiotik, (3) mendefinisikan secara garis besar pokok utama tema dari puisi tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembacaan metode hermeneutik. Menurut Ratna dalam (Aulia Zahra Fadhila), hermeneutik merupakan suatu pemanfaatan cara-cara penafsiran dengan menyampaikannya dalam bentuk analisis yang bertujuan untuk membuat deskripsi, uraian atau bahkan suatu gambaran yang disajikan secara teratur, faktual, dan aktual yang berkaitan dengan suatu fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan puisi "Selamat Pagi, Bumi" karya M. Faizi ini mengungkap tentang kondisi alam (lingkungan) yang kian hari semakin rusak. Dan kerusakan lingkungan ini disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggungjawab. M. Faizi dalam setiap bait puisinya memilih diksi dengan kalimat dialog kepada makhluk-makhluk bumi. Pada bait pertama M. Faizi menyapa burung-burung, pada bait kedua, menyapa air yang mengalir, pada bait ketiga menyapa matahari, pada bait

keempat menanyakan kondisi tanah, dan pada bait kelima menyapa manusia dengan pertanyaan-pertanyaan marah, kecewa, lantaran prilakunya terhadap lingkungan yang sering semena-mena.

Serelah membaca dan memahami dari puisi “Selamat Pagi, Bumi” karya M. Faizi ini, peneliti menemukan adanya keterkaitan pemilihan kata pada puisi tersebut dengan teori semiotik menurut Peirce (1982) yaitu berupa ikon, indeks, dan simbol yang digunakan pengarang untuk menyampaikan suatu makna secara tersirat kepada pembaca.

Selamat Pagi, Bumi

M. Faizi

Selamat pagi, burung-burung

Melalui cericitmu, aku terima salam dari ranting nan rimbun

Sebelum batang-batang pohon ditebang untuk dibikin tisu

Demi menggelap air mataku yang menetes karenamu

Selamat pagi, air mengalir

Gemicikmu adalah kabar baik

Bahwa batu-batu kapur masih menggunduk di balik gunung

Sebelum orang-orang membongkarnya untuk tambang

Demi pembangunan, demi kemajuan, tapi tidak demi engkau

Selamat pagi, matahari

Cahayamu adalah kabar tentang ozon, hutan, dan hama

Siklus bumi masih baik dan bahwa iklim masih terjaga

Sehingga kami dapat begitu leluasa

Membuang lebih banyak karbon ke udara

Apa kabar, tanah?

Uar aromamu dikala hujan pertama menyapa

Adalah salam untukku: tentang lempeng bumi yang tidak berubah

Tenang cacing-cacing yang berjuang menawarkan limbah

Serta ketabahanmu menanggung amoniak dan sampah

Sehingga kami bebas melepas hak milik untuk berpindah

Selamat pagi, manusia

Engkau bekerja demi melangsungkan hidup

Dan engkau hidup sekedar iseng menunggu maut

Tapi,

Mengapa engkau merusak laut?

Hanya karena engkau punya teknologi untuk menangkap ikan?

Namun siapa sesungguhnya yang memberi pakan?

Mengapa engkau meracuni bumi?

Hanya karena engkau menanam demi alasan pangan?

Namun siapa sesungguhnya yang menumbuhkan?

Puisi “Selamat Pagi, Bumi” karya M. Faizi menceritakan tentang kondisi bumi (lingkungan) yang sudah mengalami kerusakan. Melalui puisi “Selamat Pagi, Bumi” karya M. Faizi ini kita dapat mengetahui tentang kondisi lingkungan yang ternyata sudah banyak sekali mengalami perubahan-

perubahan. Hal ini dapat kita lihat dari tanda-tanda alam yang sudah sangat tampak dalam kehidupan kita sehari-hari. Tidak hanya itu, akibat dari kerusakan lingkungan sudah banyak bencana alam, mulai dari banjir, longsor, tsunami, dan lain sebagainya yang menimpa kehidupan kita akhir-akhir ini.

Pada bait pertama, pengarang menggambarkan kondisi hutan yang sudah mulai rusak, penembangan pohon-pohon secara ilegal tanpa penghijauan terjadi dimana-mana. Melalui cericit burung-burung, pengarang menyampaikan bahwa kondisi hutan dapat dilihat dari kicauan burung-burung, karena burung akan hidup dan betah pada pepohonan yang hijau dan rimbun. Ketika pohon-pohon sudah ditebang, hutan-hutan menjadi gundul, maka tidak ada lagi kehidupan burung yang ceria.

Pada bait kedua, menggambarkan tentang kondisi penambangan yang terjadi dimana-mana, galian C ilegal sudah marak terjadi. Melalui bahasa “gemicikmu adalah kabar baik” menggambarkan bahwa salah satu akibat fatal dari penambangan dan galian C adalah kehidupan kita akan mengalami kekeringan.

Pada bait ketiga, pengarang menggambarkan bahwa bagian dari tolak ukur lingkungan yang sehat adalah kondisi iklim yang masih stabil. Hal ini tentu ditandai dengan perubahan musim yang baik sehingga manusia bisa leluasa mengeluarkan karbon ke udara.

Pada bait keempat, pengarang dengan bahasa “Apa kabar, tanah?” memiliki makna bahwa betapa luar biasanya pengorbanan dan perjuangan tanah untuk mempertahankan kehidupan makhluk bumi. Sampah yang dibuang sembarangan berusaha terus dinetralisir oleh tanah dan makhluk-makhluk yang ada di dalamnya, seperti cacing-cacing tanah. Manusia yang tidak bertanggungjawab hanya

bisa mengambil enaknya dengan berpindah dan melepas hak milik semauanya.

Pada bait kelima, pengarang menasehati manusia dengan bahasa “dan engkau hidup sekedar iseng menunggu maut”, hal ini merupakan tamparan keras bahwa kita yang bekerja mati-matian, saling sikut, lupa daratan, tidak memperdulikan lingkungan, ternyata pada akhirnya kita akan mati. Pada bait ini, keserakan manusia digambarkan karena kesombongan yang ada dalam dirinya, maka dalam setiap tindakan yang dilakukan kepada lingkungan seringkali mengakibatkan kerusakan, hanya karena punya teknologi untuk menangkap ikan manusia berani merusak laut, padahal siapa yang memberi pakan. Hanya karena alasan mencari makan manusia seenaknya meracuni bumi, padahal siapa yang menumbuhkan.

Kajian Semiotik Puisi “Selamat Pagi, Bumi” karya M. Faizi

Berikut adalah unsur-unsur semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol yang ada pada puisi “Selamat Pagi, Bumi” karya M. Faizi. Tabel di bawah ini merupakan kumpulan tanda yang terdapat pada puisi “Selamat Pagi, Bumi” karya M. Faizi untuk mempermudah dalam memahami makna tersirat yang sebenarnya disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Tabel 1: Hasil analisis unsur-unsur semiotik pada puisi “Selamat Pagi, Bumi” karya M. Faizi:

No.	Unsur-unsur semiotik	Jumlah Data
1.	Ikon	10
2.	Indeks	12
3.	Simbol	9

1. Ikon

Tanda ikon yang terdapat pada puisi “Selamat Pagi, Bumi” Karya M. Faizi terdapat 10 (Sepuluh) jenis ikon. Pada kata “Melalui cericitmu” di bait pertama dan baris kedua Kata ‘melalui cericitmu’ merupakan tanda yang menandakan tentang lewat bunyi burung. Pada kata “Sebelum” di bait pertama dan baris ketiga merupakan tanda yang menandakan tentang suatu kondisi yang belum terjadi. Ungkapan “air mengalir” pada bait kedua dan baris pertama merupakan tanda yang menandakan tentang kondisi air yang masih ada dan mengalir dari hulu ke hilir. Pada kata “Gemicikmu” di bait kedua dan baris kedua merupakan tanda yang menandakan tentang suara air yang sedang mengalir pada bait kedua baris pertama.

Melalui kata “Bebas melepas” pada bait keempat dan baris keenam memiliki tanda yang menandakan tentang tidak terikat melepaskan atau meninggalkan. Pada bait kelima dan baris ketujuh melalui kata “Memberi pakan” merupakan tanda yang menandakan tentang yang memberi makanan sehingga bisa hidup.

2. Indeks

Tanda indeks yang terdapat pada puisi “Selamat Pagi, Bumi” karya M. Faizi ada 12 (dua belas) jenis indeks. Kata “Mengelap” pada bait pertama dan baris keempat memberikan pemahaman kepada kita tentang membersihkan dan mengusap sesuatu yang kotor. Pada kata “Kabar baik” di bait kedua dan baris kedua memberikan pemahaman kepada kita tentang suatu informasi baik yang diperoleh dari satu hal. Pada kata “Tidak demi engkau” di bait kedua dan baris kelima memberikan pemahaman kepada kita tentang ketidak pedulian terhadap kondisi engkau (batu-batu kapur).

Ungkapan “Membuang” pada bait ketiga dan baris kelima memberikan pemahaman kepada kita tentang mengeluarkan atau bernafas dengan sempurna. Pada kata

“Menanggung” di bait keempat dan baris kelima memberikan pemahaman kepada kita tentang usaha untuk menetralsir. Selanjutnya pada bait kelima dan baris kelima pada kata “merusak” memberikan pemahaman kepada kita tentang mencemari keasrian laut. Pada kata “Menumbuhkan” di bait kelima dan baris kesepuluh memberikan pemahaman kepada kita tentang yang menghidupkan, membuahkan, dan menjadikannya berkembang biak.

3. Simbol

Tanda simbol yang terdapat pada puisi “Selamat Pagi, Bumi” karya M. Faizi ada 9 (sembilan) simbol. Melalui ungkapan “Batang-batang pohon” pada bait pertama dan baris ketiga mempunyai makna hutan-hutan. Pada kata “tisu” di bait pertama dan baris ketiga mempunyai makna selampai atau sesuatu yang terbuat dari kayu yang telah dihaluskan. Pada kata “tambang” di bait kedua dan baris keempat mempunyai makna lombong atau galian pada bumi dan penguangan. Selanjutnya melalui ungkapan “Amoniak” pada bait keempat dan baris kelima memiliki makna bau yang sangat busuk yang disebabkan dari pembusukan sampah. Pada kata “Menunggu maut” di bait kelima dan baris ketiga mempunyai makna menunggu giliran untuk menghadap Tuhan—mati. Dan pada bait kelima dan baris kedelapan melalui ungkapan “Meracuni bumi” mempunyai makna mencemari dan merusak bumi dengan bahan kimia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian kajian semiotik puisi “Selamat Pagi, Bumi” karya M. Faizi yang menggunakan teori dari Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa (1) setiap puisi dapat dianalisis menggunakan kajian semiotik, (2) dalam puisi “Selamat Pagi, Bumi” karya M. Faizi terdapat tanda ikon, indeks, dan simbol dengan rincian; (a) 10 ikon yaitu, melalui cericitmu, sebelum, air mengalir, gemericikmu, membongkarnya, cahayamu, siklus bumi, uar aromamu, bebas

melepas, memberi pakan, (b) 12 indeks yaitu, merusak, menumbuhkan, dan (c) 9 simbol menggelap, menetes, kabar baik, menggunduk, yaitu, batang-batang pohon, tisu, tambang, tidak demi engkau, leluasa, membuang, iklim, limbah, bekerja, amoniak, menunggu menyapa, tidak berubah, menanggung, maut, meracuni bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F. "Analisis Semiotik Dalam Kumpulan Puisi Love Poems Aku Dan Kamu Saduran Sapardi Djoko Damono." *Ejournal-Febriana*, 2016, http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/07/.
- Aulia Zahra Fadhila, Hidayah Budi Qur'ani. "Kajian Semiotik Puisi 'Dalam Doaku' Karya Sapardi Djoko Damono." *Occupational Medicine*, vol. 53, no. 4, 2021, p. 130, doi:<http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5740>.
- Deden Much, Darmadi. "Semiotika Dalam Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono." *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 1, 2018, p. 8, doi:<http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v3i1.3706>.
- Fatimah, Ai, and Daud Pamungkas. "Feminisme Dan Nilai Moral Novel Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer." *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, vol. 5, no. 2, 2022, pp. 84–93.
- Hadi, Gunawan. *Puisi Dan Pantun*. Cosmic Media Nusantara, 2019., 2019.
- Isnaini, Heri. "Analisis Semiotika Sajak 'Tuan' Karya Sapardi Djoko Damono." *Dieksis*, vol. 15, no. 2, 2016, pp. 1–23, doi:<http://dx.doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.638>.
- Krismastuti, Fembriana. "Analisis Semiotik Terhadap Kumpulan Puisi 'Perahu Kertas' Karya Sapardi Djoko Damono." *Konstruksi Pemberitaan Stigma Anti-China Pada Kasus Covid-19 Di Kompas.Com*, vol. 68, no. 1, 2020, pp. 1–12.
- Maya, S. Gustina. *Ensiklopedia Bahasa Dan Sastra Indonesia : Apresiasi Puisi*. Intan Pariwara, 2014, 2014.
- Nainggolan, Diana Mawati Fransiska. Pontas J. Sitorus. Beslina Afriani Siagian. "Kajian Semiotika Puisi-Puisi Pengagum Rindu Oleh M. Hanfanaraya." *Diana*, vol. 9, no. 2, 2021, doi:<https://doi.org/10.36655/jsp.v9i2.582>.
- Pirmansyah, Pipin, et al. "Analisis Semiotik Dalam Puisi 'Hatiku Selemba Daun' Karya Sapardi Djoko Darmono." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, vol. 1, no. 3, 2018, pp. 315–20.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Gajah Mada University Press, 2010.
- Rembang, Max, et al. "Analisis Semiotika Film 'Alangkah Lucunya Negeri Ini.'" *Acta Diurna*, vol. IV, no. 1, 2015, p. 2.
- Sudjiman, Panuti dan Zoest, Aart Van. *Serba-Serbi Semiotika*. Gramedia, 2019.

152 *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*
Volume 11, (2) Oktober 2022, hal. 143-152

Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Edited by Sutopo, Alfabeta, 2019.